

## Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

**Karmila<sup>1</sup>, Asia M<sup>2</sup>, Mahmudah<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: [karmila090797@gmail.com](mailto:karmila090797@gmail.com)



**Abstract.** This study aims to describe (1) the manifestations of the use of code-switching in Makassar and Indonesian among students of SMPN 1 Takalar, (2) the manifestations of the use of code-switching in Makassar and Indonesian among students of SMPN 1 Takalar, and (3) the causes of code-switching. and mixed Makassar and Indonesian language codes for SMPN 1 Takalar students. This type of research is qualitative research with a qualitative descriptive research design. The data in this study were oral data in the form of words, clauses, phrases and sentences containing code-switching and code-mixing of Makassar and Indonesian languages originating from informants, namely students in grades 8.2, 8.3 and 8.4 at SMPN 1 Takalar which were taken during the conversation process between students when learning the local language takes place. Data collection was carried out using (1) the SBLC technique (free involvement technique), (2) the recording technique, and (3) the documentation technique. The results of this study indicate that there are three forms of code switching in class VIII students at SMPN 1 Takalar, namely (1) occurring between sentences, (2) occurring within sentences and (3) symbolic code switching that occurs on tags. There are two forms of code mixing, namely (1) insertion of elements in the form of words and (2) insertion of elements in the form of phrases, there are also two types of clauses (1) simplex clauses, and (2) complex clauses. Factors causing code switching and code mixing are (1) speakers/speakers, (2) listeners/oppositors, (3) the presence of a third party, (4) habits, (5) background of the speaker's attitude, (6) linguistic background or the language skills of SMPN 1 Takalar students.

**Keywords:** Code Switching, Code Mixing, Makassar Language, Indonesian.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan individu lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan peran bahasa yakni sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan begitu pula dengan pendapat Kridalaksana dan Djoko Kentjono yang dikutip dalam Chaer, 2014:32 yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang *arbitrer* yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Seiring dengan berkembangnya zaman di era globalisasi saat ini, teknologi semakin hari semakin canggih sehingga interaksi atau komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya semakin mudah, hal ini terlihat ketika seseorang dapat berkomunikasi dengan jarak yang berjauhan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa sehingga menimbulkan hubungan antar bahasa yang terjadi dalam bentuk alih kode dan campur kode. Ohoiwutun (2007:71 dalam Yusnan dkk., 2020) mengatakan bahwa alih kode adalah perubahan dari satu bahasa atau dialek ke bahasa lain. Sedangkan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain apabila seseorang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 2002:32 dalam Yusnan dkk., 2020).

Suwito (1985: 69 dalam Nusyamsi 2016:27-28) membedakan adanya dua macam alih kode yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi antardialek, antarragam, atau antargaya dalam lingkup satu bahasa. dan alih kode ekstern yakni perpindahan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbeda. Alih kode secara disengaja atau tidak disadari pada umumnya terjadi karena alasan tertentu. Lebih lanjut, Suwito (dalam Riswan, 2018) juga membagi campur kode berdasarkan unsur kebahasaan, yakni penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur berupa baster, penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom serta penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Alih kode dan campur kode biasa terjadi di dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang bilingual, termasuk masyarakat yang ada di Kab. Takalar yang merupakan penutur bahasa Makassar sebagai bahasa ibu (B<sub>1</sub>) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (B<sub>2</sub>). Ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari, penutur sering menggunakan dua bahasa yakni bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, hal tersebut memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Fenomena alih kode dan campur kode ini tidak hanya dirasakan di lingkungan masyarakat tetapi juga dirasakan di lingkungan sekolah khususnya di SMP Negeri 1 Takalar Kec. Pattalassang, Kab. Takalar yakni alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode dan campur kode ini terjadi di

kalangan siswa pada saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan siswa lain. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi siswa di lingkungan sekolah selalu terjadi dalam situasi informal (tidak resmi/santai). Tidak hanya dalam situasi informal, siswa juga sering mencampuradukkan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada situasi formal (resmi) yakni pada saat jam pembelajaran dilakukan. Hal tersebut terjadi karena pada saat ini, sudah banyak siswa yang mulai melupakan atau tidak tau berbahasa Makassar dengan baik, serta ketidak tahuan siswa menempatkan kapan penggunaan bahasa tersebut digunakan.

Seringnya peristiwa tutur tersebut didengar dan dilihat oleh calon peneliti, maka penelitian ini penting untuk dilakukan, karena tindak tutur yang dilakukan oleh siswa sering terjadi alih kode maupun campur kode dua (lebih) bahasa yang apabila dibiarkan begitu saja dikhawatirkan berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa daerah Makassar, dan dikhawatirkan juga unsur bahasa yang disisipkan ke dalam bahasa Makassar atau bahasa Indonesia tidak lagi memiliki fungsinya tersendiri, maka dari itu peneliti berinisiatif untuk melakukan observasi di SMP Negeri 1 Takalar untuk membuktikan bahwa benar tidaknya hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin tanggal 2 Januari 2023 di kelas VIII.3 saat pembelajaran dimulai, terdapat alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dalam percakapan atau interaksi siswa. Berikut contoh percakapan siswa yang terdapat peristiwa alih kode di dalamnya:

Penutur 3: *Bertanyako dulu*

Penutur 1: *Teja deh, Kaumo.*

Penutur 2: *Jangan malu bertanya, keluar main paki. Sayapa bertanya.*

Pada percakapan di atas, terlihat tiga orang penutur dan terjadi pada situasi resmi. Dalam kalimat ini tampak alih kode antarkalimat yang terjadi karena antara penutur 1, 2, dan 3 pokok pembicaraan mereka masih berhubungan. Di mana penutur ketiga bermaksud menyuruh temannya untuk bertanya akan tetapi penutur pertama tidak mau bertanya, maka dari itu penutur kedualah yang akan bertanya dengan mengatakan "*Jangan malu bertanya, keluar main paki. Sayapa bertanya*". Dalam kalimat ini sangat tampak alih kode yang terjadi sebab penutur menggunakan B<sub>2</sub> dan B<sub>1</sub> dalam berkomunikasi. Berikut contoh percakapan siswa yang terdapat peristiwa campur kode di dalamnya:

Penutur 1 : *Ada penggaris?*

Penutur 2 : *ini.*

Penutur 3: *Diapai anne?*

Penutur 1 : *Di suruh jaki gambará.*

Penutur 3 : *Halaman Berapa?*

Penutur 1 : *Halaman 138. Bagaimana caranya dibikin cerminna? Haruski tong dibikin begituang?*

Penutur<sub>4</sub> : *Iyo!*

Pada percakapan di atas, terdapat beberapa kata dan kata bantu yang berasal dari bahasa Makassar yaitu "Anne" yang berarti Ini, "Jaki" berarti hanya, "gambara" berarti menggambar, "i" dalam bahasa Makassar berfungsi membentuk kata kerja, "ang" dalam bahasa Makassar berfungsi membentuk kata benda dan dapat membentuk kata kerja, dan "tong" berarti penegasan. Penutur menyisipkan kata dan kata bantu yang berasal dari bahasa Makassar ke dalam kode dasar yang berbahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Melihat permasalahan di atas, maka sudah seharusnya penggunaan bahasa daerah Makassar dalam pembelajaran bahasa daerah di sekolah itu perlu diperkuat dengan mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa daerah yang fasih yang mana telah diterangkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari pada tindak komunikasi perlu dipertahankan dengan tidak menggeser bahasa daerah sebagaimana dengan kurikulum yang berlaku sekarang yakni kurikulum 2013 (K13) dengan tetap menerapkan mata pelajaran bahasa daerah yang wajib dipelajari.

Penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penggunaan bahasa yakni penelitian yang dilakukan oleh Andi Saadillah (2015) dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo". Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa wujud alih kode dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu alih kode yang berwujud kalimat dan klausa dengan peralihan dari bahasa bugis ke bahasa Indonesia dan sebaliknya; wujud campur kode dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu campur kode yang berwujud kata dan frasa; faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu penutur dan pendengar mengungkapkan perasaan kesal dan ingin tahu, guru memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran, bilingualisme (kedwibahasaan), dan perubahan situasi untuk menciptakan suasana santai dengan humor/candaan; faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam belajar mengajar bahasa Indonesia adalah kebiasaan, mengungkapkan perasaan kesal, pembicara tidak memiliki kosa kata sebagai padanan, menyitir kata, menghormati orang lain yang diajar berbicara, dan guru memberikan pemahaman tentang materi pelajaran.

Penelitian relevan kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Riswan (2018) dengan judul penelitian 'Alih Kode dan Campur Kode antara Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja'. Hasil dalam penelitian ini yaitu alih kode intern yang berbentuk Toraja-Indonesia dan Indonesia-Toraja. Selanjutnya, bentuk campur kode berupa penyisipan unsur-unsur kata dan frasa. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu, (1) perubahan topik pembicaraan, (2) pendengar atau lawan tutur, penutur/pembicara, dan (3) hadirnya pihak ketiga. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) latar belakang sikap penutur dan (2) kebahasaan.

Penelitian relevan yang ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Henriana (2020) dengan judul penelitian "Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris, dalam Transaksi Jual-Beli Daring di Facebook: Kajian Sociolinguistik". Dengan hasil penelitian menunjukkan ada tiga bentuk campur kode dalam transaksi jual-beli online di Facebook, yaitu (1) bentuk penyisipan kata, (2) bentuk penyisipan frasa, dan (3) bentuk penyisipan klausa. Kemudian ada dua fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli online di Facebook, yaitu (1) fungsi untuk menjelaskan, dan (2) fungsi untuk menghormati pembeli. Selanjutnya, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu (1) identifikasi peranan, dan (2) identifikasi ragam.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, tampak perbedaan dari segi subjek yaitu, peneliti terdahulu mengkaji pada jenjang Pendidikan SMA dan penjualan melalui internet (*Daring*), sedangkan penulis sebagai peneliti mengkaji subjek pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan lainnya bisa dilihat dari objek penelitian terdahulu yang mengkaji tentang alih kode dan campur kode bahasa Toraja-Indonesia dan Bugis-Makassar yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Makassar.

Berdasarkan permasalahan di SMPN 1 Takalar yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Siswa SMPN 1 Takalar" karena peristiwa ini adalah peristiwa yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Takalar yang dilakukan oleh para siswa dalam berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa daerah Makakassar tanpa mereka sadari. Calon peneliti menyadari bahwa sudah banyak penelitian terkait alih kode dan campur kode akan tetapi yang melakukan penelitian tentang alih kode dan campur kode di SMP Negeri 1 Takalar Kec. Pattallassang, Kab. Takalar belum pernah dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, calon peneliti akan meneliti peristiwa alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada interaksi siswa. Calon peneliti berfikir bahwa masih banyak alih kode dan campur kode yang terdapat dalam percakapan di antara siswa, maka dari itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada siswa SMPN 1 Takalar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati (Moelong, 2012:4). Dalam hal ini data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi yakni wujud alih kode dan campur kodeserta faktor penyebab terjadinya alih kode

dan campur bahasa makassar dan bahasa Indonesia pada interaksi siswa SMP Negeri 1 Takalar Kecamatan. Pattallassang, kabupaten Takalar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 202, di SMPN 1 Takalar, Jalan Tikolla Dg Leo, Kecamatan. Pattallassang, Kabupaten. Takalar.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yakni tuturan-tuturan yang diucapkan oleh siswa kelas VIII.2, VIII.3, dan VIII.4 yang berupa kata, klausa, frasa dan kalimat yang mengandung alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada saat berinteraksi atau berkomunikasi pada saat pembelajaran bahasa daerah berlangsung. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas VIII.2, VIII.3, dan VIII.4 SMPN 1 Takalar. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis data, menarik kesimpulan dan menjadi pelopor hasil penelitiannya (Moleong, 1989:121). Peneliti juga menggunakan alat bantu yaitu perekam (*hanphone*) dan buku catatan yang gunakan untuk merekam peristiwa tutur dalam proses pembelajaran bahasa Daerah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik SBLC (teknik bebas libat cakap), teknik rekam, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara pemeriksaan data dari sumber data yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dengan cara mengamati, merekam, mengklarifikasi, dan mengelompokkan data yang diperoleh. (Meleong, 1998:111) mengatakan bahwa pengamatan tidak dapat berdiri sendiri artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya, oleh karena itu penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara merekam, mencatat, hingga mendokumentasikan hal-hal ketika terjadi percakapan atau interaksi guru terhadap siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Tarawang. Teknik analisis data dilakukan dengan cara klasifikasi, identifikasi, dan penyimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, berikut hasil penelitian yang akan dibahas; wujud alih kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam tuturan siswa SMPN 1 Takalar, wujud campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam tuturan siswa SMPN 1 Takalar, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada siswa SMPN 1 Takalar. Berikut paparan dari hasil penelitian ini.

### **Wujud Alih Kode Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Siswa SMPN 1 Takalar**

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lain yang dilakukan secara sadar, sengaja dan berdasarkan alasan-alasan atau sebab-sebab tertentu dalam tindak tutur. Pada penelitian ini, terdapat beberapa wujud alih kode yang akan dipaparkan, berikut wujud alih kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada siswa SMPN 1 Takalar

1) **Wujud Alih Kode *Inter-sentential switching* (Terjadi Antarkalimat) pada Siswa SMPN 1 Takalar**

Konteks : Menulis contoh cerita pengalaman.

Waktu : Siang hari

Lokasi : Ruang Kelas (8.2) SMPN 1 Takalar

4 penutur yang terdiri : P<sub>1</sub> (Siswa<sub>3</sub>), P<sub>2</sub> (Siswa<sub>1</sub>), P<sub>3</sub> (Siswa<sub>2</sub>) dan P<sub>4</sub> (Guru)

Tuturan

P<sub>1</sub> : ***Ri tulisiki anjo mae, ri tulisiki!***

'yang di sana itu di tulis, di tulis!'

P<sub>3</sub> : Di tuliski itu sana?

P<sub>2</sub> : Ibu di tuliski itu?

P<sub>4</sub> : Contoh itu di atas, ki tulismi, karena sebentar buatki juga cerita pengalaman.

P<sub>1</sub> : *Tulisiki njo kau!*

'kamu tulis itu'

P<sub>3</sub> : Kalau tidak di tulis, bisaji?

P<sub>1</sub> : **Harus ditulis!**

Percakapan pada data 2 yang terdiri dari empat *participant* yakni P<sub>1</sub> (Siswa<sub>3</sub>), P<sub>2</sub> sebagai (Siswa<sub>1</sub>), P<sub>3</sub> sebagai (Siswa<sub>2</sub>), dan P<sub>4</sub> sebagai (Guru). Peralihan kode yang terjadi dalam percakapan tersebut di tandai dari klausa berbahasa Makassar ke klausa berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh P<sub>1</sub> sebagai (Siswa<sub>3</sub>) yang terjadi pada awal dan akhir tuturan.

Situasi percakapan tersebut yakni (P<sub>1</sub>) sebagai (Siswa<sub>3</sub>) memberitahukan kepada temanya tentang contoh yang telah di tulis oleh guru di papan tulis itu harus di tulis pada tuturan "*Ri tulisiki anjo mae, ri tulisiki!*" (Yang disana itu ditulis, itu ditulis!) tuturan tersebut merupakan klausa atau batas kalimat dengan menggunakan bahasa Makassar. Lalu (P<sub>3</sub>) muncul dan bertanya kepada temannya yakni "di tuliski itu sana?" kemudian (P<sub>2</sub>) menanyakan hal tersebut kepada guru dan guru mengatakan untuk ditulis. Lebih lanjut, (P<sub>3</sub>) bertanya lagi yakni "Kalau tidak di tulis, bisaji?" dan pada akhir tuturan (P<sub>1</sub>) menjawab "Harus di tulis!".

Melihat siswa lain yang berulang kali bertanya tentang hal yang sama tersebut, P<sub>1</sub> sebagai (Siswa<sub>3</sub>) berbicara untuk memperjelas jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan secara berulang-ulang oleh temannya dengan berkata "Harus di tulis!" tuturan tersebut merupakan klausa berbahasa Indonesia sedangkan di awal percakapan P<sub>1</sub> sebagai (Siswa<sub>3</sub>) menggunakan bahasa Makassar yaitu "*Ri tulisiki anjo mae, ri tulisiki!*" dua klausa dengan penggunaan bahasa yang berbeda di tuturan pertama menggunakan bahasa Makassar dan tuturan kedua (P<sub>1</sub>) menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat disimpulkan bahwa telah terjadi alih kode antarkalimat dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia.

Tuturan 'Harus ditulis!' teridentifikasi merupakan jenis klausa simpleks karena menerangkan satu peristiwa dan tidak terdapat kata penghubung/konjungsi didalam kalimatnya. Tuturan tersebut merupakan verba imperatif/kata perintah yang diartikan

sebagai kata kerja berbentuk perintah, yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan dan pada tuturan tersebut menggunakan tanda seru (!) yang mendakan tuturan tersebut merupakan kalimat perintah.

## 2) Wujud Alih Kode *Intra-sentential switching* (Terjadi di dalam kalimat) pada Siswa SMPN 1 Takalar

Konteks : Siswa bertanya kepada temannya tentang tanggal dan apa yang harus diawal percakapan yang dimulai buat.

Waktu : Siang hari

Lokasi : Ruang kelas (8.4) SMPN 1 Takalar

2 orang penutur yang terdiri : P<sub>1</sub> (Siswa<sub>4</sub>) dan P<sub>2</sub> (Siswa<sub>5</sub>)

Tuturan

P<sub>1</sub> : Oo Inna, tuliski tanggal *anne*?

P<sub>2</sub> : Kamu nanya? (istilah anak zaman sekarang)

P<sub>1</sub> : Oi Inna tuliski tanggal? Apa ditulis ini?

P<sub>2</sub> : **lyya ditulislah, *nampa risuroki pare puisi*.**

P<sub>1</sub> : *Tena kungisseng!*

'tidak tahu'

Percakapan pada data 8 yang terdiri dari dua orang penutur diantaranya P<sub>1</sub> sebagai (Siswa<sub>4</sub>) dan P<sub>2</sub> sebagai (Siswa<sub>5</sub>). Awal percakapan yang dimulai oleh (P<sub>1</sub>) yang bertanya kepada teman sebangkunya yakni (P<sub>2</sub>) mengenai apa yang harus ditulis dan apa yang harus dibuat dengan menggunakan bahasa Indonesia dan diselipi kata bahasa Makassar lalu dijawab oleh (P<sub>2</sub>) dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan nada yang bercanda (istilah anak zaman sekarang) yaitu 'Kamu nanya?' lalu (P<sub>1</sub>) bertanya lagi kepada (P<sub>2</sub>) terkait hal yang sama yang ditanyakan tadi. Kemudian dijawab oleh (P<sub>2</sub>) dengan tuturan '*lyya ditulislah, nampa risuroki pare puisi*.' yang merupakan tuturan dengan menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

Tuturan '*lyya ditulislah, nampa risuroki pare puisi*.' teridentifikasi merupakan alih kode yang terjadi di dalam kalimat dalam bentuk frasa dengan klausa, (P<sub>2</sub>) berbicara di awal tuturannya menggunakan frasa bahasa Indonesia yakni '*lyya ditulislah*,' lalu beralih menggunakan klausa bahasa Makassar yaitu '*nampa risuroki pare puisi*'. Peralihan kode tersebut terjadi pada satu kalimat sehingga termasuk ke dalam wujud alih kode yang terjadi di dalam kalimat dalam bentuk frasa dengan klausa.

Tuturan '*lyya ditulislah, nampa risuroki pare puisi*' teridentifikasi merupakan jenis klausa kompleks kerna menerangkan dua peristiwa. Peristiwa yang pertama adalah P<sub>2</sub> menjawab pertanyaan temannya dengan mengatakan '*lyya ditulislah*,' dengan menggunakan konjungsi tanda koma (,). Kemudian peristiwa yang kedua P<sub>2</sub> menginformasikan atau memberitahu temannya untuk membuat puisi dengan dihubungkan menggunakan konjungsi bahasa Makassar '*nampa*' yang berarti 'lalu' pada tuturan '*nampa risuroki pare puisi*'. Tuturan tersebut termasuk verba imperatif yang diartikan sebagai kata kerja berbentuk perintah yang menyatakan larangan atau keharusan untuk melaksanakan perbuatan.

### 3) Wujud Alih kode *Emblematic Switching* (Alih Kode Simbolis pada Tag) pada Siswa SMPN 1 Takalar

Konteks : Menyumbang uang duka

Waktu : Siang hari

Lokasi : Ruang kelas (8.3) SMPN 1 Takalar.

3 orang penutur terdiri : P<sub>1</sub> (Siswa Anggota osis), P<sub>2</sub> (Siswa<sub>2</sub>) dan P<sub>3</sub> (Siswa<sub>3</sub>)

Tuturan

P<sub>1</sub> : Assalamualaikum wr. wb, kami perwakilan anggota osis ingin menyampaikan berita duka dari kelas 8.7 atas nama Thalib dafa safar, bapaknya telah meninggal dunia jadi silahkan menyumbang seikhlasnya!

P<sub>2</sub> : Apana meninggal?

P<sub>3</sub> : Nenekna kapang.

'sepertinya neneknya'

(Semua siswa : lh... Bapakna!)

P<sub>2</sub> : *Garringi?* (Sakit?)

P<sub>1</sub> : *Matei astaga.* (Mati astaga)

P<sub>2</sub> : *Doek pammalli bensin mami nakke anne. Ruassakmo di'?*

(uang saya sisa pembeli bensin, dua ribu saja bisa?)

P<sub>1</sub> : ***lyya biarmi! pantamakmi!*** 'iya biarkan saja! Kasi masuk saja!.

Percakapan pada data 10 yang terdiri dari tiga orang penutur yakni P<sub>1</sub> selaku (Siswa anggota osis), P<sub>2</sub> sebagai (Siswa<sub>2</sub>) dan P<sub>3</sub> sebagai (Siswa<sub>3</sub>). Situasi pada percakapan di atas yakni siswa anggota osis ingin memberitahukan berita duka kepada para siswa kelas 8.3 dan mengarahkan kepada siswa untuk menyumbang seikhlasnya, kemudian (P<sub>2</sub>) mengatakan bahwa uangnya yang tersisa hanya untuk membeli bensin, dan melanjutkan tuturannya dengan bertanya kepada (P<sub>1</sub>) dua ribu saja bisa? Kemudian dijawab oleh (P<sub>1</sub>) dengan mengatakan '*lyya biarmi! pantamakmi!*'. Peristiwa alih kode terletak di akhir percakapan yang dilakukan oleh (P<sub>1</sub>) selaku (Siswa Anggota osis) pada tuturan keduanya yaitu '*lyya biarmi! pantamakmi!*' yang di awal ucapannya memakai bahasa Indonesia yaitu 'iya biarmi!' yang berarti 'iya biarkan saja!' dan pada akhir ucapan (P<sub>1</sub>) memasukkan sebuah pengukuhan dalam bentuk frasa berbahasa Makassar yaitu '*pantamakmi*' yang memperlihatkan ungkapan perasaan maklum kepada (P<sub>2</sub>) dan inilah yang menandai bahwa tuturan (P<sub>1</sub>) pada percakapan di atas yakni '*lyya biarmi! pantamakmi!*' termasuk alih kode tag dengan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Makassar.

### Wujud Campur Kode Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Siswa SMPN 1 Takalar

Campur kode adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain pada saat menggunakan suatu bahasa secara dominan secara sengaja dengan tujuan tertentu. Pada penelitian ini, berikut pemaparan wujud campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada interaksi siswa SMPN 1 Takalar.

### 1) Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur Berwujud Kata pada Siswa SMPN 1 Takalar

Konteks : Siswa bertanya tentang bahasa apa yang digunakan dalam menulis cerita pengalaman.

Waktu : Pagi hari

Lokasi : Ruang kelas (8.2) SMPN 1 Takalar

2 orang penutur terdiri : P<sub>1</sub> (Siswa<sub>3</sub>) dan P<sub>2</sub> (Siswa<sub>4</sub>)

Tuturan

P<sub>1</sub> : Bisa bahasa Indonesia saja?

P<sub>2</sub> : Bahasa Makassar dulu baru bahasa Indonesianya.

P<sub>1</sub> : **Susahna** kodong. *Tenapa na le'ba' se're, niakmo seng se're.*

Pada data 15 yang melibatkan dua orang penutur yakni P<sub>1</sub> sebagai (Siswa<sub>3</sub>) yang bertanya kepada P<sub>2</sub> sebagai (Siswa<sub>4</sub>) tentang bahasa apa yang digunakan dalam menulis cerita pengalaman, ia bertanya bahwa dalam menulis cerita pengalaman apakah bisa menggunakan bahasa Indonesia saja lalu dijawab oleh (P<sub>2</sub>) dengan mengatakan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian (P<sub>1</sub>) menjawab dengan menggunakan bahasa Makassar dengan nada yang mengeluh. Pada percakapan tersebut terdapat campur kode yang dilakukan oleh (P<sub>1</sub>) saat bertutur dengan lawan tuturnya yakni (P<sub>2</sub>).

Wujud campur kode yang terjadi berupa penyisipan unsur berwujud kata berbahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Makassar yang lebih dominan digunakan. Tuturan yang teridentifikasi terdapat campur kode yakni '**Susahna** kodong. *Tenapa na le'ba' se'rea, niakmo seng se're.*' dan penyisipan berupa kata menggunakan bahasa Indonesia yakni '**Susahna**' yang mempunyai tambahan kata ganti orang pertama (bentuk pemilik) yakni '*na*' yang ditujukan untuk dirinya sendiri karena mengeluh atas kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia '*na* berarti *nya*'. Peristiwa campur kode yang dilakukan penutur karena kemampuannya yang dapat menggunakan dua bahasa secara bersamaan dan alasan lain karena kemampuan berbahasa penutur yang kurang menguasai salah satu bahasa tersebut ataupun keduanya sehingga melakukan campur kode, dengan kata lain dalam hal ini yakni keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia atau bahasa Makassar sehingga mengakibatkan penutur menggunakan sisipan dari bahasa lain sebagai gantinya.

Tuturan '**Susahna** kodong. *Tenapa na le'ba' se're, niakmo seng se're*' teridentifikasi jenis klausa kompleks karena menerangkan dua peristiwa dan dihungakan dengan konjungsi titik (.) dan tanda koma (,). Terdapat kata sifat/adjektifa di dalam tuturan tersebut yakni '**susah/sulit**' dan disisipi partikel bahasa Makassar '*na*' yang berarti '**sangat**' (susah/sulit + *na* (sangat) = sangat susah/sangat sulit).

### 2) Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur Berwujud Frasa pada Siswa SMPN 1 Takalar

Konteks : Siswa bertanya kepada temannya mengenai tugas yang diberikan apakah sudah selesai atau belum.

Waktu : Pagi hari

Lokasi : Ruang kelas (8.2) SMPN 1 Takalar

2 penutur terdiri : P<sub>1</sub> (Siswa<sub>14</sub>) dan P<sub>2</sub> (Siswa<sub>15</sub>)

Tuturan

P<sub>1</sub> : Sudahmi Wiwi? Wiwi?Wiwi?

P<sub>2</sub> : belum.

P<sub>1</sub> : *Apanu mami?*

P<sub>2</sub> : *5W 1Hna mami, kau iya?*

P<sub>1</sub> : **Nakke anne** masih banyak mau kukerja. 'saya ini masih banyak yang harus kukerjakan'

Peristiwa tutur pada data tersebut yang melibatkan 2 penutur yakni P<sub>1</sub> sebagai (Siswa<sub>14</sub>) yang bertanya kepada temannya mengenai tugas yang dikerjakan apakah sudah selesai atau belum dan P<sub>2</sub> sebagai (Siswa<sub>15</sub>) yang merupakan lawan tutur (P<sub>1</sub>). Campur kode yang berwujud frasa terjadi pada data 23 dalam hal ini (P<sub>1</sub>) menyisipkan frasa '*Nakke anne*' (saya ini/saya sendiri) dalam tuturan yang terjadi dalam interaksi pada mata pelajaran bahasa daerah Makassar. Berdasarkan percakapan tersebut, (P<sub>1</sub>) menyisipkan frasa pronominal (kata ganti) bahasa Makassar dalam kalimat bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya campur kode yang berwujud frasa. Selain kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, alasan lain juga karena tingkat pengetahuan penutur terhadap kosa kata yang dipakai saat berinteraksi.

Tuturan '*Nakke anne* masih banyak mau kukerja' teridentifikasi merupakan jenis klausa simpleks karena menerangkan satu peristiwa dan di dalam kalimatnya tidak terdapat konjungsi/penghubung. Dalam kalimat tersebut, terdapat kata 'kukerja' yang menunjukkan tindakan atau kegiatan, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut merupakan kata kerja.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Siswa SMPN 1 Takalar**

Selain temuan-temuan yang telah dijelaska di atas, ditemukan juga Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia yakni penutur mengimbangi bahasa lawan bicara. Selanjutnya hadirnya pihak ketiga dalam hal ini guru dan siswa, menyebabkan siswa beralih kode dari penggunaan bahasa Makassar ke bahasa Indonesia begitupun sebaliknya. Guru dan siswa lain hadir dan ikut terlibat dalam tuturan sehingga siswa mengimbangi bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa. Berikutnya, alih kode terjadi karena faktor lawan bicara/mitra tutur. Menurut Chaer dan Agustin (2010:108 dalam Riswan, 2018) terjadinya alih kode dapat disebabkan oleh lawan bicara atau mitra tutur, misalnya penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Lebih lanjut Chaer (2004:108) yang dikutip dalam skripsi (Nurfaisyah, 2022) yakni penyebab terjadinya alih kode yakni penutur, lawan tutur atau mitra tutur, dan hadirnya orang ketiga.

Berdasarkan ketiga faktor penyebab terjadinya alih kode yang telah dijelaskan diatas, ternyata selain ketiga faktor tersebut, pada umumnya siswa SMPN 1 Takalar

melakukan alih kode karena pengaruh dari bahasa Ibu (Bahasa Makassar) yang dirumahnya atau lingkungan keluarganya selalu menggunakan bahasa daerah. Ternyata faktor tersebut yang menjadi faktor penyebab paling kuat siswa SMPN 1 Takalar melakukan alih kode dan campur kode yaitu kebiasaan penggunaan bahasa daerah dirumah sudah terjadi alih kode dan campur kode yaitu Makassar dan bahasa Indonesia sehingga kebiasaan berbahasa tersebut pada saat berkomunikasi terbawa sampai ke lingkungan sekolah.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa daerah Makassar siswa kelas VIII SMPN 1 Takalar antara lain, kecenderungan siswa melakukan tuturan agar lebih santai ketika berbicara dengan teman sebaya. Selain faktor tersebut, terjadinya campur kode juga disebabkan oleh tingkat pengetahuan penutur terhadap kosa kata atau padanan kata. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan pandangan Menurut Suwito (dalam Riswan, 2018) bahwa ada dua faktor penyebab terjadinya campur kode yakni (1) Sikap latar belakang pembicara, Latar belakang sikap pembicara berkaitan dengan karakter pembicara, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau perasaan keagamaan. Misalnya, penutur dari latar belakang sosial yang sama dengan lawan bicaranya dapat mencampur kode saat berkomunikasi. Hal ini dilakukan untuk membuat percakapan lebih akrab (santai). (2) Kebahasaan, Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi alasan mengapa seseorang melakukan campur kode, baik itu pembicara maupun lawan bicaranya. Di samping itu, keinginan untuk menyampaikan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut menyebabkan pembicara melakukan campur kode.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada Siswa SMPN 1 Takalar sering terjadi. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini yang pertama yakni Bagaimanakah wujud alih kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam tuturan siswa SMPN 1 Takalar maka wujud alih kode ada tiga yakni *Inter-sentential switching* (terjadi antarkalimat) pada interaksi siswa kelas VIII pada saat pembelajaran bahasa daerah dalam bentuk klausa, sedangkan alih kode *Intra-sentential switching* (terjadi di dalam kalimat) dalam bentuk klausa dengan klausa, frasa dengan frasa dan frasa dengan klausa, kemudian alih kode *Emblematic switching* (alih kode simbolis yang terjadi pada tag) yakni pengukuhan kata seru dan pengukuhan dalam bentuk frasa tertentu.

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua penelitian ini yakni Bagaimanakah wujud campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam tuturan siswa SMPN 1 Takalar maka wujud campur kode ada dua yakni campur kode pada interaksi siswa kelas VIII SMPN 1 Takalar berupa penyisipan unsur berwujud kata bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dan penyisipan unsur berwujud frasa bahasa Makassar atau bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan pula dua

jenis klausa yang terdapat dalam beberapa tuturan siswa SMPN 1 Takalar yakni jenis klausa simpleks dan jenis klausa kompleks. Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga yakni Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada siswa SMPN 1 Takalar yakni faktor pembicara/penutur, pendengar/lawan tutur, hadirnya pihak ketiga, faktor kebiasaan, latar belakang sikap pembicara, latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa siswa SMPN 1 Takalar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
- Adawiyah, R., Saleh, M., & Usman, U. (2018). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 3 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Busro, M. (2013). Bilingualisme dan Alih Kode. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 1(2).
- Chaer, A. (2014:32). *Linguisti Umum: Edisi Revisi*. Jakarta:Rineka Cipta
- Daeng, Kembong. Syamsudduha. (2013). *Kosa Kata Tiga Bahasa Indonesia-Makassar-Bugis*. Mandiri.
- Insana, N. (2016). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia FBS UNM (Kajian Sociolinguistik)*. Universitas Negeri Makassar.
- Lestari, A. D., & Sabardila, A. (2020). *Jenis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII DI SMPN 3 COLOMADU* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Ningrum, L. P. (2009). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Selopukang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri*.
- Ningrum, L. P. (2009). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Selopukang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri*.
- Nugroho, A. (2011). Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. *Jurnal (Internet)(http://eprints.uny.ac.id/21918/1/Adi%20Nugroho%2007204241039.pdf)*. diakses tanggal, 28.
- Nur, A. (2018). *Realisasi UU kebahasaan dalam bidang pendidikan terwujudkah itu?*
- Nursyamsi. (2016). *Alih Kode dan Campur Kode Pemakai Bahasa Indonesia pada Aktivitas Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu, Kabupaten. Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar. diakses pada tanggal 19 Januari 2023 dari <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/18353/>
- Rabiah, S. (2018). *Revitalisasi Bahasa Daerah Makassar melalui Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Makassar sebagai Muatan Lokal*.

- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Rindiani, M., Missriani, M., & Effendi, D. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97-104.
- Riswan, R. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode antara Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja*. Universitas Negeri Makassar.
- Saadillah, Andi. (2015). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Makassar).
- Swastika, A. A., & Hasanah, L. U. (2020). Wujud Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Yuna Ito Pada Album Heart. *Mezurashii*, 2(2).
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film " Pariban dari Tanah Jawa" Karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 154–165.
- Valentine, C. I. N., Rismaniar, N. S., & Paramitha, A. W. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Akun Instagram Selebriti Indonesia*.
- Wardani, V., Rizki, A., & Fitri, N. A. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Aktivitas Diskusi Siswa Kelas Viii Mtss Al Furqan Bambi. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 12-21.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19.
- Wiratno, T. (2018). Pengantar ringkas linguistik sistemik fungsional.
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1–12.
- bagawanabiyasa.wordpress.com.(2016, 12 Januari).Alih Kode dan Campur Kode. Diakses pada tanggal 16 Januari 2022 dari laman <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/12/alih-kode-dan-campur-kode/>
- digilib.unimed.ac.id.(2020,12 Februari).Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat.Diakses pada 7 Januari 2023 dari <http://digilib.unimed.ac.id/38013/>